

## KARAKTERISTIK JURU DAKWAH PADA PRIBADI NABI IBRAHIM AS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PRAKTIK DAKWAH KONTEMPORER

**Muhammad Ridwan**

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), IPRIJA

### **Abstract**

*This research explores the character of the preacher in the person of Prophet Ibrahim AS and how these traits can be applied in modern da'wah practice. The main focus of this research is on qualities such as obedience, politeness, intelligence, critical thinking, logic, courage, strength, vision, consistency, and trust in God (tawakkul). The research method used is qualitative, with a literature study approach to analyze relevant primary and secondary sources regarding the life and preaching of Prophet Ibrahim (AS). The findings of this research indicate that several of Prophet Ibrahim's characteristics, besides enhancing the effectiveness of preaching, also provide valuable examples for contemporary preachers. Obedience and consistency in teachings, combined with politeness in interactions, intelligence in argumentation, courage in facing challenges and physical strength, as well as trust in God in every effort undertaken, all form an ideal model for today's preaching practices. This article suggests that the application of these characteristics in the context of modern preaching can enhance the effectiveness and integrity of preaching, as well as strengthen the relationship between the preacher and their audience.*

**Keywords:** Prophet Ibrahim AS, Da'wah, Politeness, Intelligence, Courage, Consistency, Tawakkal.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi karakter juru dakwah pada pribadi Nabi Ibrahim AS dan bagaimana sifat-sifat tersebut dapat diterapkan dalam praktik dakwah modern. Fokus utama penelitian ini adalah pada karakter-karakter seperti kepatuhan, kesantunan, kecerdasan, keterampilan kritis, logika, keberanian, kekuatan, visioner, konsistensi, dan tawakal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan mengenai kehidupan dan dakwah Nabi Ibrahim AS. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa karakter Nabi Ibrahim di atas selain memperkuat efektivitas dakwah, juga memberikan teladan berharga bagi juru dakwah kontemporer. Kepatuhan dan konsistensi dalam ajaran, dikombinasikan dengan kesantunan dalam interaksi, kecerdasan dalam argumentasi, keberanian dalam menghadapi tantangan dan kekuatan fisik, serta tawakal dalam setiap upaya yang dijalankannya, semuanya membentuk model ideal untuk praktik dakwah saat ini. Artikel ini menyarankan bahwa penerapan karakter-karakter ini dalam konteks dakwah modern dapat meningkatkan efektivitas dan integritas dakwah, serta memperkuat hubungan antara juru dakwah dan audiensnya.

**Kata Kunci:** Nabi Ibrahim AS, Dakwah, Kesantunan, Kecerdasan, Keberanian, Konsistensi, Tawakal.

Copyright (c) 2024 Muhammad Ridwan

---

✉ Corresponding author : Muhammad Ridwan  
Email Address : muhammad\_ridwan@iprija.co.id

## PENDAHULUAN

Nama Ibrahim dalam kosa kata bahasa Arab termasuk ke dalam Bahasa *Ajami* yaitu diambilkan bukan dari Bahasa Arab. Nabi Ibrahim AS disebut juga sebagai "*abu al-anbiya*". Yang mana seluruh agama *samaawi* (Yahudi, Kristen dan Islam) berasal dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS yang intinya adalah melakukan penyembahan kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa dan tidak menyekutukan dengan yang lain, baik berhala, ataupun benda-benda laingit dll. Oleh karenanya Allah SWT menganjurkan kepada umat manusia agar mengikuti agama Nabi Ibrahim AS sebagaimana firman-Nya : *(Ikutilah) agama ibu bapakmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.* (al-Qur'an, al-Hajj 22: 78). Beliau diutus kepada kaumnya yang berada di Iraq sekarang. Kaumnya pada ketika itu menyembah bintang-bintang dan segala yang berkaitan dengannya serta membuat patung untuk dijadikan sembah.(Kadir et al., 2013)

Nabi Ibrahim AS merupakan salah seorang nabi yang memiliki peran penting dalam sejarah keagamaan dan menjadi panutan utama bagi para juru dakwah. Dalam menjalankan tugas dakwahnya, Nabi Ibrahim AS menunjukkan berbagai karakter mulia yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi praktik dakwah modern. Karakter-karakter seperti kesantunan, kecerdasan, keberanian, kekuatan, visi jauh ke depan, konsistensi, dan tawakal kepada Allah SWT merupakan nilai-nilai yang melekat dalam pribadi Nabi Ibrahim AS dan menjadi kunci keberhasilan dakwahnya. Karakter Nabi Ibrahim AS tercermin dalam caranya berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua dan kaumnya. Meskipun sering menghadapi penolakan dan tantangan, Nabi Ibrahim AS tetap menyampaikan dakwahnya dengan penuh kesabaran dan kelembutan. Sikap santun ini menjadi contoh bahwa pendekatan dakwah yang penuh kesabaran dan empati lebih efektif dalam menyentuh hati manusia dibandingkan dengan pendekatan yang keras dan konfrontatif.

Selain baik dalam komunikasi dan piawai menggunakan *interpersonal communication*, juga memiliki kecerdasan dan sikap kritis terhadap apa yang dilihat dan dialami di masyarakatnya. Hal ini dapat terlihat jelas dalam beberapa dialog yang dilakukannya terhdap kaumnya. Beliau menggunakan logika dan pemikiran mendalam untuk meluruskan keakinan dan kepercayaan yang dianut dan membawa mereka kepada pemahaman yang benar tentang tauhid. Sikap kritis ini menunjukkan pentingnya pemikiran analitis dan kemampuan untuk berargumen secara rasional dalam menyampaikan kebenaran. Kemampuan komunikasi dan berpikir yang rasional diatas ternyata ditambahkan dengan keistimewaan lainnya sikap berani menegakkan kebenaran. Baik saat menghadapi orang tua, kaumnya bahkan Raja Namrud yang dikenal kejam saat berkuasa. Nabi Ibrahim AS tetap berdiri teguh dalam keyakinannya, menunjukkan bahwa seorang juru dakwah harus siap menghadapi segala risiko dalam memperjuangkan kebenaran.

Kemampuan kognitif dan afektif yang dimiliki di atas didukung dengan kekuatan fisik dan psikologis nyaris menjadikan Nabi Ibrahim AS sebagai manusia sempurna. Tentang kukuatan yang dimilikinya bukan hanya dalam aspek pisik tetapi Beliau tidak hanya kuat dalam menghadapi tantangan fisik, seperti menghancurkan berhala, berjalan jauh menuju Mekkah meninggalkan keluarganya di padang pasir yang tandus, tetapi juga kuat dalam mempertahankan keyakinan dan tidak tergoyahkan oleh tekanan sosial.

Dalam konteks dakwah modern, beberapa karakter diatas menjadi sangat relevan dan merupakan suatu kualitas yang layak dimiliki oleh setiap juru dakwah yang ingin berhasil dalam misinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam karakter-karakter tersebut dan mengeksplorasi bagaimana implementasinya dapat memberikan panduan yang berharga bagi para juru dakwah di era modern.

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menganalisis teks Al-Qur'an terkait karakter Nabi Ibrahim. Pendekatan ini diperkuat dengan teori komunikasi modern, seperti model kredibilitas komunikasi dan komunikasi persuasif untuk mengeksplorasi bagaimana karakter Nabi Ibrahim dapat diterapkan dalam konteks komunikasi saat ini.

Penelitian ini penting karena mengisi celah dalam studi interdisipliner dengan menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan strategi komunikasi kontemporer. Dengan menawarkan perspektif baru, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori komunikasi dengan dimensi religius tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi aplikasi komunikasi berbasis nilai dalam konteks modern. Ini memperluas pemahaman tentang bagaimana karakter religius dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi, menjadikannya relevan untuk akademisi dan praktisi dalam bidang komunikasi dan studi agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam sebagai mekanisme utama untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai agama kepada seluruh umat manusia. Dakwah, yang secara harfiah berarti "seruan" atau "ajakan," melibatkan proses komunikasi intensif yang bertujuan untuk mengajak orang kepada jalan kebenaran yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam konteks Islam, dakwah mencakup berbagai aktivitas, mulai dari mengajarkan tauhid (keyakinan pada keesaan Allah) hingga menegakkan akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Secara kualitatif dakwah bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan dan perilaku warga dan kesalehan sosial. (Muhammad, 2006)

Dakwah merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) bagi umat Islam, di mana sekelompok orang harus melaksanakan tugas ini agar kewajiban tersebut gugur bagi yang lainnya. Namun, dalam beberapa kondisi, dakwah bisa menjadi kewajiban individual (*fardhu 'ain*), terutama ketika seseorang adalah satu-satunya yang memiliki kemampuan atau akses untuk menyampaikan pesan Islam kepada khalayak tertentu. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran (3:104): "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*"

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan komunitas yang aktif dalam berdakwah, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah keburukan. Kewajiban ini juga mencakup tanggung jawab sosial untuk memperbaiki masyarakat dan mendorong perubahan positif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dakwah memiliki fungsi sebagai mekanisme utama dalam penyebaran ajaran Islam, baik secara lokal maupun global. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dakwah telah menjadi instrumen penting dalam memperkenalkan Islam kepada berbagai bangsa dan budaya. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus sebagai pembawa kabar gembira (*mubashshir*) dan pemberi peringatan (*nazhir*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33:45-46):

*"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira serta pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."*

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah merupakan tugas kenabian yang diwariskan kepada umat Islam untuk melanjutkan misi Rasulullah SAW dalam menyebarkan cahaya Islam. Dakwah tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kasih sayang dalam masyarakat. Dakwah juga memiliki fungsi utama dalam transformasi moral dan

spiritual umat manusia. Melalui dakwah, nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan kasih sayang diperkenalkan dan ditanamkan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dakwah bertujuan untuk mengubah perilaku dan sikap manusia agar selaras dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Proses ini dicapai melalui berbagai metode, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Misalnya, hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menggarisbawahi pentingnya dakwah melalui tindakan nyata:

*"Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."* (HR. Muslim, No. 34)

Hadis ini menunjukkan bahwa dakwah mencakup upaya aktif untuk mencegah kemungkaran dan mengajak kepada kebaikan, baik melalui tindakan fisik, kata-kata, atau bahkan perasaan hati. Dalam konteks ini, dakwah merupakan proses yang dinamis dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tertanam dalam setiap aspek kehidupan umat.

Dakwah Islam juga berfungsi menyebarkan nilai-nilai kebenaran universal yang bersifat inklusif dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Ajaran-ajaran Islam tentang tauhid, keadilan sosial, persaudaraan, dan kemanusiaan sejati ditujukan tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Hal ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang membawa berkah dan rahmat bagi seluruh ciptaan.

#### **Juru Dakwah sebagai Komunikator Primer**

Dalam Ilmu Komunikasi dikenal istilah "Komunikator", yaitu orang yang menyampaikan suatu pesan kepada komunikan/komunikan (penerima pesan), dan dalam Ilmu Dakwah disebut juga dengan istilah Juru Dakwah. (Rahmah, 2013) Dalam sejarah perkembangan Islam tercatat, bahwa Islam itu lahir sebagai agama dakwah, dan tentu saja selanjutnya hakikat substansi dakwah. Dalam Islam, juru dakwah memainkan peran kunci sebagai komunikator utama dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Peran ini tidak hanya mencakup penyampaian ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan sosial untuk membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna. Sebagai agen perubahan sosial dan spiritual, juru dakwah bertugas mengkomunikasikan ajaran Islam dengan cara yang efektif dan relevan, menggunakan berbagai strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks dan karakteristik audiens.

Juru dakwah, atau da'i, berfungsi sebagai komunikator primer yang menjembatani antara ajaran Islam dan masyarakat (komunikan) yang menjadi target dakwah. Peran ini mencakup tugas untuk menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang dapat dipahami oleh masyarakat, serta memotivasi mereka untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, juru dakwah adalah penyampai pesan (message sender) yang harus memastikan bahwa pesan-pesan agama yang disampaikan dipahami dengan benar dan tidak disalahartikan. Peran ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33:45-46): *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira serta pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi."*

Sebagai komunikator utama, juru dakwah harus memiliki kualifikasi tertentu yang memungkinkan mereka menyampaikan pesan-pesan Islam secara efektif. *Pertama*, memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Sunnah, fiqh, dan sejarah Islam. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk memberikan penjelasan yang benar, akurat, dan relevan tentang ajaran Islam. *Kedua*, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, seperti kemampuan berbicara di depan umum, mendengarkan secara aktif, dan menyesuaikan pesan dengan audiens yang berbeda.



Dalam Islam, metode penyampaian yang efektif sangat ditekankan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl (16:125): *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."*

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan pendekatan yang bijaksana dan berempati dalam berdakwah, memastikan bahwa komunikasi dilakukan dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh audiens.

### **Strategi Komunikasi dalam Dakwah**

Seorang juru dakwah dalam melaksanakan dakwahnya terlebih dahulu perlu merumuskan strategi komunikasi yang tepat, merumuskan cara-cara yang efektif dalam pelaksanaannya, dan menentukan alat-alat evaluasi yang akan digunakan. (Sunandar et al., 2022) Dengan persiapan dan perumusan strategi komunikasi yang tepat dalam kegiatan dakwah selain dimaksudkan agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif, juga materi yang disampaikan melalui kegiatan dakwah dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Penyusunan strategi ini penting dan disesuaikan dengan karakteristik audiens. Misalnya, pendekatan dakwah kepada generasi muda mungkin memerlukan penggunaan media digital dan platform sosial yang lebih interaktif, sementara dakwah kepada komunitas tradisional mungkin lebih efektif melalui pendekatan tatap muka dan pengajian. Dengan demikian, juru dakwah harus fleksibel dan adaptif dalam menggunakan berbagai saluran komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, untuk mencapai tujuannya. Selain itu, juru dakwah juga perlu memahami konteks sosial dan budaya di mana mereka berdakwah. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pesan dengan nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang ada dalam masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Sebagai contoh, ketika berdakwah di masyarakat multikultural, penting bagi juru dakwah untuk mengedepankan nilai-nilai universal Islam seperti perdamaian, keadilan, dan kasih sayang yang dapat diterima oleh semua kelompok.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, juru dakwah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Masyarakat yang lebih beragam dan akses informasi yang luas menuntut juru dakwah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Mereka perlu mengatasi tantangan misinformasi dan misinterpretasi ajaran agama yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap Islam.

Namun, era digital juga menawarkan peluang besar bagi juru dakwah untuk memperluas jangkauan dakwah mereka. Penggunaan media sosial, podcast, video dakwah, dan blog memungkinkan pesan Islam disebarkan dengan cepat dan efisien kepada audiens global. Hal ini memperkuat peran juru dakwah sebagai komunikator yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda.

### **Karakteristik Nabi Ibrahim As. dalam Berdakwah**

Nabi Ibrahim merupakan salah satu tokoh penting dalam tradisi agama monoteistik dan samawi, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Masing-masing agama tersebut mengklaim bahwa Nabi Ibrahim merupakan tokoh agamanya. Mengenai tempat dan waktu kelahirannya, data sejarah tidak memiliki kesepakatan universal di antara para ahli sejarah, semua data yang ada sebagian besar didasarkan pada narasi keagamaan. Menurut tradisi Islam dan Yahudi, Nabi Ibrahim diperkirakan lahir sekitar tahun 2.000 SM. Tempat kelahirannya sering diidentifikasi sebagai kota Ur, yang terletak di Mesopotamia Selatan, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Irak modern. Namun, ada juga sumber yang menyebutkan Harran, di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Turki, sebagai tempat kelahiran atau tempat tinggalnya sebelum bermigrasi ke tanah Kanaan (sekarang Palestina).

Pada masa Nabi Ibrahim hidup, masyarakat di wilayah Mesopotamia berada dalam peradaban yang maju, dengan kemajuan dalam bidang pertanian, perdagangan, dan arsitektur. Namun, secara agama, masyarakat saat itu umumnya menganut politeisme, penganut paganism, menyembah banyak dewa, benda-benda langit, bintang, bulan, dan matahari menjadi objek utama dalam penyembahan ini. (Sauma, 2022) Begitu pula dengan ayah Nabi Ibrahim, Azar, yang bahkan berprofesi sebagai pemahat berhala yang disembah oleh kaumnya. Berada di tengah masyarakat seperti itu, Nabi Ibrahim AS mendapat anugerah dari Allah SWT berupa hidayah dan petunjuk untuk meyakini bahwa Tuhan yang patut disembah adalah Allah SWT semata. Datangnya hidayah dan pengakuan ini tidak datang secara tiba-tiba melainkan melalui proses pencarian dan pemikiran yang panjang. Melalui proses tersebut, Nabi Ibrahim AS akhirnya diangkat menjadi Rasul Allah, utusan-Nya dan berdakwah kepada kaumnya agar menyembah Allah SWT.

Dalam berdakwah dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada kaumnya, Nabi Ibrahim AS. tidak serta merta mendapat sambutan yang hangat dan manis melainkan penolakan yang keras, intimidasi bahkan hampir merenggut nyawanya. Atas segala perilaku kaumnya, beliau tetap konsisten menyampaikan ajaran, tabah menghadapi secara proporsional, menjaga sikap dan menunjukkan akhlak terpuji. Berikut ini beberapa karakter Nabi Ibrahim AS dalam melaksanakan dakwah kepada kaumnya agar mau menyembah Allah SWT.

### 1. Santun dan Hormat

Kesantunan kepada orang tua adalah salah satu nilai penting dalam Islam, dan Nabi Ibrahim AS adalah contoh sempurna dari kesantunan ini. Meskipun ayahnya, Azar, adalah seorang penyembah berhala, Nabi Ibrahim AS tetap menunjukkan rasa hormat dan kesantunan dalam setiap interaksinya. Dalam Al-Quran surat Maryam ayat 42-45, diceritakan bagaimana Nabi Ibrahim AS dengan lemah lembut mengajak ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala:

*"Ingatlah ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Penyayang, maka engkau menjadi kawan bagi setan."* (QS. Maryam: 42-45).

Dalam ayat-ayat ini, terlihat bahwa Nabi Ibrahim AS selalu menggunakan kata-kata yang penuh kesantunan dan rasa hormat seperti "Wahai ayahku" (*ya abati*), sebuah panggilan lembut penuh kasih sayang dan keeratan ikatan agar yang menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tuanya saat menyampaikan ajakan untuk meninggalkan penyembahan berhala. Sikap sopan santun dan hormat ini dalam komunikasi masuk dalam salah satu dimensi penting dalam teori komunikasi, khususnya dalam konteks *interpersonal communication* (komunikasi antarpribadi), di mana keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh sikap dan cara penyampaian pesan., meskipun pada akhirnya mendapat penolakan dari ayahnya namun beliau tetap berusaha berdialog dengan penuh kesantunan dan rasa hormat. (Hidayatullah, 2022)

Meskipun Nabi Ibrahim AS mengalami penolakan dari ayahnya bahkan pengusiran dari rumahnya tetap menunjukkan budi pekerti luhur dan sopan santunya. Dalam aspek ruhaniyah senantiasa mendoakan dan memohon agar Allah mengampuni kekhilafan ayahnya. Namun saya Allah berkehendak lain Allah tidak mengampuninya dan meminta kepada nabi Ibrahim agar berhenti memphonkan ampun untuk orang tuanya. Sikap Nabi Ibrahim AS tetnunya mencerminkan salah satu dimensi dari teori karakter, yaitu *respect* (hormat) kepada orang tua, yang merupakan fondasi dari hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sikap santun Nabi Ibrahim AS ini bukan

hanya kepada orang tuanya, melainkan juga saat berinteraksi kepada kaumnya yang masa itu juga seperti ayahnya yang mayoritas sebagai penyembah berhala. Meskipun beliau menentang keras praktik penyembahan berhala, Nabi Ibrahim AS tetap menjaga kesantunan dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 52-54, dikisahkan bagaimana Nabi Ibrahim AS dengan penuh kesantunan bertanya kepada kaumnya: “Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? Mereka menjawab: Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya. Ibrahim berkata: Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Anbiya: 52-54).

Meskipun tegas dalam menyatakan kebenaran, Nabi Ibrahim AS tetap memulai dialog dengan pertanyaan yang sopan, yang mengundang kaumnya untuk berpikir dan merenungkan keyakinan mereka. Sikap santun ini merupakan cerminan dari *character-based communication*, di mana seorang komunikator memperhatikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap interaksi. Kesantunan Nabi Ibrahim AS dalam berdakwah kepada orang tua dan kaumnya mengajarkan pentingnya pendekatan yang penuh hormat dan kasih sayang dalam menyampaikan kebenaran. Kesantunan (*civility*) merupakan salah satu kualitas moral yang penting, yang mencerminkan penghargaan terhadap martabat orang lain. Dalam konteks dakwah modern, sikap santun ini sangat relevan, terutama dalam menghadapi masyarakat yang majemuk dan beragama. Juru dakwah harus mencontoh Nabi Ibrahim AS dengan menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, baik ketika berhadapan dengan orang yang seiman maupun yang berbeda keyakinan. Teori komunikasi kontemporer, seperti *Intercultural Communication Theory*, menekankan pentingnya menghormati perbedaan budaya dan keyakinan dalam berkomunikasi. Dalam dakwah, ini berarti bahwa seorang juru dakwah harus mampu menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan audiens yang beragam, tanpa mengorbankan esensi dari pesan tersebut. Sikap santun yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim AS menjadi model yang ideal untuk diikuti dalam konteks ini. Allah sendiri memuji kepribadian Ibrahim yang memang patut diteladani dalam beretika sosial luhur. Diantara sifatnya yang menjunjung tinggi etika sosial adalah sangat lembut hatinya dan penyantun dengan sebutan “*Haliim*” “Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (Q.s. al-Taubah (9): 114).

salah satu sifat Ibrahim, mengandung pengertian “meninggalkan sikap tergesa-gesa”, yang juga berarti “lemah lembut, pengendalian diri, dan berakal”. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam berinteraksi sosial pengendalian diri dan sikap dewasa sangat menentukan kualitas hubungan sosial manusia. (Wahab, 2016)

## 2. Cerdas dan kritis

Nabi Ibrahim AS memiliki kecerdasan dan pemikiran yang kritis. Karakter cerdas dan kritis ini sangat menonjol dalam berbagai kisah yang diabadikan dalam Al-Quran, di mana Nabi Ibrahim AS menggunakan logika dan pemikiran kritis untuk membimbing kaumnya menuju kebenaran. Kecerdasan dan sikap kritis Nabi Ibrahim AS tercermin dalam pencarian kebenaran tentang Tuhan. Sewaktu kecil, Ibrahim sering kali melihat ayahnya membuat patung-patung. Setelah patung itu selesai dibuat kemudian di jual kepada masyarakat dan selanjutnya disembah. Melihat kondisi yang tidak masuk akal tersebut Nabi Ibrahim AS berusaha mencari kebenaran dalam beragama. (Sauma, 2022) Proses pencarian kebenaran atas agama dan ketuhannya Nabi Ibrahim bukan datang seketika melainkan melalui pemikiran dan penelitian pada benda-benda langit. Diawali dengan datangnya malam yang gelap gulita dimana Nabi Ibrahim memperhatikan eksistensi sebuah bintang, kemudian bulan dan selanjutnya. Dari pengamatan beliau disimpulkan bahwa semua itu tidak layak disembah dan dipercaya menjadi Tuhan. Saat itulah Nabi Ibrahim AS menerima hidayah Allah swt. dan kemudian menjadi sembahannya. Proses pencarian Tuhan ini diabadikan dalam Al-Quran surat Al-Anam ayat 76-79

“Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, Inilah Tuhanku. Tetapi ketika bintang itu terbenam, dia berkata, Saya tidak suka kepada yang

terbenam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, Inilah Tuhanku. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, Inilah Tuhanku, ini lebih besar. Tetapi setelah matahari itu terbenam, dia berkata, Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (QS. Al-Anam: 76-79).

Ayat ini menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim AS secara kritis mengevaluasi berbagai objek yang disembah oleh kaumnya sebelum akhirnya menemukan kebenaran tentang Allah SWT. Proses berpikir kritis ini adalah contoh bagaimana kecerdasan digunakan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Dalam teori karakter, *critical thinking* adalah salah satu ciri dari seorang yang bijaksana dan berwawasan luas, yang tidak menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakan dan menganalisisnya terlebih dahulu. Menurut Muhibbin, *Critical thinking* adalah kemampuan untuk berpikir secara jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya. (Ahmad Muhibbin & Dr. Achmad Fathoni, n.d.) Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari kecerdasan emosional, yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis yang mendalam. (Djoko Soelistya, 2021) Nabi Ibrahim AS, dengan kecerdasannya, tidak hanya mampu menemukan kebenaran tetapi juga mengajarkannya kepada orang lain dengan cara yang logis dan meyakinkan.

Kecerdasan Nabi Ibrahim AS terlihat juga ketika beliau menghancurkan berhala-berhala kaumnya dan hanya menyisakan sebuah patung terbesar, kemudian berdebat dengan kaumnya tentang ketidakmampuan berhala-berhala tersebut untuk melindungi diri mereka sendiri. Peristiwa ini tercatat dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 58-67, di mana Nabi Ibrahim AS berkata kepada kaumnya:

"Maka ia membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar dari mereka, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, Siapakah yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata, Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini; namanya Ibrahim. (Ibrahim) berkata, Bahkan patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." (QS. Al-Anbiya: 58-63).

Dalam ayat ini, terlihat bahwa Nabi Ibrahim AS menggunakan pendekatan cerdas, kritis dan logis untuk menunjukkan kepada kaumnya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak memiliki kekuatan apa pun. Dengan meninggalkan berhala terbesar dalam keadaan utuh, beliau mengundang kaumnya untuk berpikir secara kritis tentang keyakinan mereka. Ini adalah salah satu contoh dari *critical thinking* (pemikiran kritis), di mana seseorang menganalisis dan mengevaluasi argumen atau keyakinan dengan cara yang logis dan objektif. Disini Nabi Ibrahim menggunakan (*Rhetorical Communication*) yaitu menggunakan logika dan argumen yang meyakinkan sekaligus mengungkapkan kelemahan dalam keyakinan kaumnya, yang pada akhirnya membuat mereka merenungkan kebenaran yang beliau sampaikan. Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya kecerdasan dan pemikiran kritis dalam memahami agama. Salah satu sabdanya adalah: "Orang yang cerdas adalah yang mengendalikan dirinya dan bekerja untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah." (HR. Tirmidzi).

Hadits ini menekankan bahwa kecerdasan sejati bukan hanya tentang kemampuan berpikir, tetapi juga tentang kemampuan untuk menggunakan pemikiran tersebut untuk kebaikan dan kebenaran. Nabi Ibrahim AS menunjukkan kecerdasan sejati ini dalam caranya menemukan dan menyampaikan kebenaran. Melalui berbagai kisah dalam Al-Quran, kita dapat melihat bagaimana beliau menggunakan logika dan pendekatan kritis untuk memimpin kaumnya menuju pemahaman yang benar tentang Tuhan. Dalam konteks modern, juru dakwah dan pemimpin umat dapat belajar dari



pendekatan ini untuk meningkatkan efektivitas dakwah mereka. Dengan mengikuti jejak Nabi Ibrahim AS, kita dapat membangun argumen yang kuat dan logis untuk menyampaikan kebenaran, yang pada akhirnya akan lebih mudah diterima oleh orang lain.

### 3. Berani Menghadapi Tantangan

Salah satu karakteristik paling menonjol dari Nabi Ibrahim AS adalah keberaniannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Keberanian ini tidak hanya terlihat dalam perbuatannya tetapi juga dalam keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran.

Dakwah era Nabi Ibrahim as memerlukan keberanian yang sangat luar biasa, karena yang dihadapi langsung adalah para penguasa dan masyarakat yang seluruhnya menyembah berhala. Tanpa keberanian tinggi, pendirian yang kokoh dan gigih, maka dakwah pada masa tersebut tidak akan berhasil, tentunya sangat berbeda dengan dakwah pada zaman sekarang ini. Namun, tetap karakter keberanian, kokoh pendirian dan gigih dalam menegakkan kebenaran tetap diperlukan, guna tetap mengawal kehidupan agar tidak terjadi penyimpangan dan penyelewengan dalam ajaran Allah SWT.

Karakter pemberani, dalam menegakkan kebenaran merupakan sebuah keniscayaan yang harus dikembangkan di negeri ini. Zaman, kondisi dan bentuk penyimpangan mungkin dan bertransformasi dalam bentuk lain tetapi memiliki *value* yang sama yaitu membawa kepada kemudharatan, kerusakan dan keterpurukan di berbagai macam sektor kehidupan. Maraknya tawuran pelajar, merambahnya pecandu narkoba, korupsi yang meraja lela, penyalahgunaan kekuasaan dll. untuk mencegah, menghentikan dan meluruskannya diperlukan manusia yang berkarakter pemberani. Resiko implementasi pada sikap ini sangatlah besar bisa-bisa mendapat pengucilan dari masyarakat, label radikal, hambatan dakwah dan bisa sampai pada penghentian melakukan kegiatan dakwah. Sebaliknya, tanpa keberanian, pendirian yang kukuh dan gigih, maka dakwah tersebut juga tidak akan berhasil, karakter keberanian, dalam menegakkan kebenaran sangat diperlukan, untuk menata kehidupan agar tidak terjadi penyimpangan dan penyelewengan dalam mengemban tugas sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi. (Karakter et al., n.d.)

Diantara kisah heroik yang mencerminkan keberanian Nabi Ibrahim AS adalah saat beliau menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya. Dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 57-58, Allah SWT mengisahkan: "*Demi Allah, sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping kecuali yang terbesar (induknya), agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*" (QS. Al-Anbiya: 57-58).

Dalam kisah ini, Nabi Ibrahim AS menunjukkan keberanian luar biasa dengan menghancurkan berhala-berhala yang merupakan simbol kepercayaan kaumnya. Tindakan ini dilakukan meskipun beliau tahu bahwa hal tersebut akan menimbulkan resiko yang sangat besar berupa kemurkaan dari kaumnya dan menempatkan dirinya dalam bahaya besar. Keberanian Nabi Ibrahim AS muncul karena didasari oleh keimanan yang sangat tinggi, keyakinan yang kuat bahwa berhala-berhala tersebut tidak memiliki kekuatan apa pun dan bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah. Keberanian dan tindakan keras yang dilakukan Nabi Ibrahim AS bukan sekedar tindakan tanpa perhitungan, melainkan dilakukan dengan sebuah rencana yang matang dengan skenario yang tepat dan rapi sejak memperhatikan waktu pelaksanaan hingga perkiraan atas resiko yang akan dialaminya. Penghancuran berhala-berhala kaumnya dilakukan Ketika masyarakatnya sedang melakukan ibadah besar dilapangan khusus dan merayakan hari besar keagamaan. Sementara itu, Nabi Ibrahim menghindari hadir dalam hari besar mereka, dengan alasan terganggu kesehatannya untuk tidak menghadiri undangan kaumnya, padahal sebenarnya ia tidak sakit, (Hidayatullah, 2022)

tetapi sedang mempersiapkan strategi jitu menghancurkan berhala sesembahan kaumnya. Strategi ini tersimpan rapi dan tidak ada seorang pun yang mengetahui rencana dan perbuatan Nabi Ibrahim AS. Sepulang mereka melakukan peribadatan besar mereka kaget bukan main, karena berhala - berhala yang selama ini mereka sembah di kuil mereka hancur berkeping-keping. Mereka bertanya-tanya siapa gerangan yang telah berani menghancurkan berhala-berhala yang selama ini mereka agungkan dan sucikan serta berani bertindak melampaui batas menistakannya.

Mereka curiga bahwa Nabi Ibrahim AS adalah pelakunya karena selama ini selalu saja mengajak kaumnya untuk meninggalkan tradisi mereka menyembah berhala, melainkan menyembah hanya kepada Allah semata. Akhirnya mereka memanggil Nabi Ibrahim AS, mengintrogasi dengan keras. Keberanian (*courage*) merupakan salah satu kualitas moral yang penting, yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh dalam menghadapi bahaya atau kesulitan. Senada dengan hal tersebut Aristoteles mengatakan bahwa, "*The conquering of fear is the beginning of wisdom.*" (Mufid, 2016) Kemampuan menaklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan, karena keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya dengan percaya akan kebenarannya. Nabi Ibrahim AS menunjukkan keberanian sejati dengan mengambil risiko besar demi menegakkan kebenaran. Selain keberaniannya dalam menghancurkan berhala, Nabi Ibrahim AS juga menunjukkan keberanian luar biasa ketika berhadapan dengan Raja Namrud, seorang raja yang sangat berkuasa dan menganggap dirinya sebagai Tuhan. Kisah pertemuan antara Nabi Ibrahim AS dan Raja Namrud diabadikan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 258:

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberinya (Raja Namrud) kekuasaan (kerajaan)? Ketika Ibrahim berkata, Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan, dia berkata, Aku (juga) dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata, Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat. Maka heran terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 258).

Dalam ayat ini, terlihat bahwa Nabi Ibrahim AS dengan berani menantang klaim keilahian Raja Namrud dengan argumen logis dan meyakinkan. Keberanian Nabi Ibrahim AS tidak hanya terletak pada konfrontasinya dengan penguasa yang zalim, tetapi juga pada keyakinannya yang tak tergoyahkan bahwa kebenaran pasti akan menang, meskipun dihadapkan pada kekuatan yang luar biasa. Dari sudut pandang teori komunikasi, tindakan Nabi Ibrahim AS dalam menghadapi Raja Namrud dapat dianalisis melalui *Assertive Communication*. Yaitu seseorang menyampaikan pendapat atau kepercayaannya dengan cara yang jelas menyatakan pendapat dan perasaannya, (Alo Liliweri, 2017) sambil tetap menghormati hak-hak orang lain. Nabi Ibrahim AS menggunakan komunikasi *asertif* untuk mempertahankan keyakinannya di hadapan penguasa tiran.

Keberanian Nabi Ibrahim AS adalah teladan yang sangat relevan dalam konteks dakwah. Juru dakwah modern dapat belajar dari keberanian beliau dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam menyampaikan kebenaran kepada masyarakat maupun dalam mempertahankan prinsip-prinsip yang benar di hadapan kekuasaan yang menindas. Keberanian ini penting dalam *Leadership Communication*, di mana seorang pemimpin (*dai*) harus berani mengambil keputusan yang sulit dan tidak populer demi kebenaran dan keadilan. Dalam konteks dakwah, ini berarti seorang juru dakwah harus berani menyuarakan kebenaran dan menegakkan nilai-nilai Islam, bahkan ketika hal tersebut bertentangan dengan arus utama atau menghadapi tantangan dari pihak yang berkuasa.

#### 4. Memiliki kekuatan fisik

Kekuatan fisik Nabi Ibrahim AS memainkan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam menghadapi ujian-ujian berat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam upayanya untuk menghancurkan berhala, Nabi Ibrahim AS melakukannya dengan penuh keberanian dan tentunya dengan kekuatan fisik yang prima. Al-Quran menceritakan peristiwa ini dalam surat Al-Anbiya ayat 58-59: "*Dia (Ibrahim) berkata, Sebenarnya, patung-patung itu adalah musuhku, maka mari kita hancurkan.*" (QS. Al-Anbiya: 59).

Menghancurkan patung-patung berhala yang besar dan berat tentunya memerlukan kekuatan fisik yang signifikan. Tindakan ini dapat dikaitkan dengan *Physical Courage*, yaitu keberanian untuk menghadapi dan mengatasi tantangan fisik yang besar, sering kali melibatkan risiko pribadi. Kekuatan fisik Nabi Ibrahim AS dapat dilihat dalam kisahnya membangun Kakbah bersama putranya, Ismail AS. Proyek monumental ini, karena lokasinya tentunya memerlukan kekuatan fisik yang besar, serta ketekunan dan keteguhan. Selain karena letaknya ditengah padang pasir juga belum adanya masyarkat yang tinggal di sana kecuali Nabi Ibrahim, istrinya dan putranya Nabi Ismail AS. Al-Quran menggambarkan momen ini dalam surat Al-Baqarah ayat 127: "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau (Allah) Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah: 127).

Membangun Kakbah bukanlah tugas yang mudah. Ia melibatkan pengangkatan batu-batu besar dan berat serta penataan yang presisi, yang menunjukkan kekuatan fisik dan stamina Nabi Ibrahim AS. Dalam kondisi tersebut dibutuhkan *physical resilience*, yaitu kemampuan untuk mempertahankan kekuatan fisik dan mental dalam menghadapi tugas-tugas berat dan menuntut. Bagi seorang muslim khususnya *dai* kekuatan fisik ini sangat penting dan Nabi Muhammad SAW pun menekankan pentingnya kekuatan fisik dan kesehatan bagi umatnya. Dalam salah satu hadits, Nabi SAW bersabda: "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, tetapi pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah.*" (HR. Muslim).(Ulum, 2020)

Hadits ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik dan kesehatan adalah bagian penting dari iman dan kehidupan seorang Muslim. Kekuatan fisik membantu seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan melaksanakan tugas-tugas yang diamanahkan. Kekuatan tubuh tidak hanya bergantung pada kondisi fisik, tetapi juga pada kekuatan mental dan spiritual (*physical resilience*).

#### 5. Visioner

Nabi Ibrahim AS adalah salah satu nabi yang memiliki gelar *Ulul Azmi*, dikenal karena memiliki visi yang jauh ke depan dan kemampuannya melihat melampaui situasi saat ini. Karakter visioner Nabi Ibrahim AS mencerminkan kemampuannya untuk memahami dan merencanakan masa depan berdasarkan petunjuk dan wahyu Allah SWT. Nabi Ibrahim AS juga dikenal karena visinya dalam menyebarkan ajaran tauhid dan melawan kemusyrikan. Meskipun menghadapi penolakan, intimidasi dan ancaman dari kaumnya, beliau tetap berpegang pada visinya yaitu menyebarkan kebenaran dan mengajak orang lain menyembah Allah SWT. Dalam surat Al-Ankabut ayat 16-17, Al-Quran menggambarkan komitmen Nabi Ibrahim AS:

*"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala-berhala, dan kamu menciptakan kebohongan. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak dapat memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan*

*sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.”* (QS. Al-Ankabut: 16-17).

Visi Nabi Ibrahim AS dalam menyebarkan ajaran tauhid menggambarkan bagaimana beliau memahami pentingnya peran serta tugasnya dalam menyelamatkan umat manusia dari kesesatan. Dalam teori komunikasi, hal ini dapat dianalisis melalui *Transformational Leadership Theory*, di mana pemimpin memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai visi dan tujuan yang lebih tinggi. (Widayati et al., 2017)

Visi Nabi Ibrahim AS lainnya adalah mendirikan Kakbah. Meskipun pada saat itu Kakbah belum dikenal sebagai pusat ibadah, Nabi Ibrahim AS melihat potensi besar dalam pendirian tempat tersebut sebagai pusat ibadah yang akan dijunjungi umat manusia dari berbagai generasi. Pendirian Kakbah juga mencerminkan pemikirannya yang jauh ke depan (*Visionary Leadership*), memahami bahwa tempat ibadah ini akan memiliki dampak yang besar dan abadi. Al-Quran menyebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 127: *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 127).

## 6. Teguh dan Konsisten

Nabi Ibrahim AS adalah teladan utama dalam hal keteguhan dan konsistensi dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Karakter ini sangat penting dalam konteks dakwah dan kepemimpinan, menggambarkan ketahanan iman dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian. Nabi Ibrahim AS juga menunjukkan konsistensi dalam menyebarkan ajaran tauhid meskipun menghadapi penolakan dan ancaman dari kaumnya. Salah satu contoh dari konsistensi Ibrahim AS adalah terus menerus mengingatkan kepada kaumnya yang menyembah berhala, bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang keliru dan sesat.

Hari demi hari, terus Nabi Ibrahim as mengingatkan masyarakatnya dan sekaligus mengajak mereka agar beribadah kepada Allah Swt. (Karakter et al., n.d.) Tantangan, penolakan dan intimidasi dari kaumnya selalu dialami. Walaupun demikian beliau tetap berdakwah dengan penuh keteguhan dan konsisten dalam memperjuangkan kebenaran meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Al-Quran mencatat dalam surat Al-Ankabut ayat 16-17:

*“Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala-berhala, dan kamu menciptakan kebohongan. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak dapat memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.”* (QS. Al-Ankabut: 16-17).

Karakter teguh pendirian dan konsistensi yang dimiliki Nabi Ibrahim AS, dapat disebut sebagai *moral integrity* atau integritas moral yaitu kualitas penting yang mencerminkan konsistensi antara nilai-nilai pribadi dan tindakan. Menurut Simon, (Robinson, 2016) berdasarkan teori kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang tetap setia pada prinsip-prinsipnya. Karakter teguh dan konsisten Nabi Ibrahim AS ini dapat dijadikan contoh ideal dari ketahanan iman dan komitmen dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

## 7. Tawakal dan Ikhlas

Tawakal, atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah ketika melakukan usaha yang maksimal merupakan salah satu karakteristik penting dalam kehidupan Nabi Ibrahim AS. Ketika menjalankan perintah Allah, Nabi Ibrahim AS menunjukkan sikap kebergantungan dan kepasrahan total pada Allah SWT dalam melakukan segala usaha. Beliau merupakan sosok manusia yang menjadi contoh teladan, mencapai puncak keikhlasan yang sangat luar biasa. (Karakter et al., n.d.) Karakter tawakal dan ikhlas



yang dimiliki Nabi Ibrahim AS menunjukkan pentingnya kekuatan iman kepada Allah sehingga dapat memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan sehari-hari. Ujian besar yang dihadapi Nabi Ibrahim AS adalah ketika Raja Namrud memutuskan untuk menghukum Nabi Ibrahim AS dengan membakarnya dalam kobaran api, Nabi Ibrahim AS menghadapi situasi ini dengan tawakal yang mendalam, pasrah, tidak ada yang dapat dilakukan sama sekali selain dari sikap menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Al-Quran menggambarkan momen tersebut dalam surat Al-Ankabut ayat 24: *“Maka tidak ada jawabannya kecuali berkata: Sembahlah Tuhanmu yang Maha Kuasa. Maka segeralah engkau buat api itu untuk membakar mereka.”* (QS. Al-Ankabut: 24).

Nabi Ibrahim AS tidak menunjukkan rasa takut atau keraguan menghadapi ancaman tersebut dengan keyakinan penuh bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan. Begitu juga ketika akhirnya ancaman tersebut direalisasikan dan Nabi Ibrahim AS dilemparkan ke dalam api yang menyala-nyala, beliau tetap berserah diri, ikhlas dan pasrah kepada Allah SWT. Benar juga, pertolongan Allah SWT segera datang bersamaan saat Nabi Ibrahim AS dilemparkan ditengah kobaran api. Api terus berkobar semakin membumbung tinggi dan melahap kayu bahar sementara itu kaumnya bersorak sorai. Padahal seketika itu juga api ditakdirkan Allah menjadi dingin dan Nabi Ibrahim AS tidak merasa kepanasan sebagaimana dugaan para kaumnya. Dengan pertolongan Allah swt, Nabi Ibrâhîm as, selamat dari kobaran api yang sangat dahsyat tersebut. Ini merupakan gambaran, bahwa dengan keyakinan yang kuat terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah swt, yang disebut dengan tauhid/akidah yang benar, maka resiko apapun yang menimpa seorang manusia, ia akan tetap tegar karena pasti Allah swt, akan memberikan yang terbaik dan menolongnya. (Dr. H. Otong Surasman, 2020) Terhadap peristiwa ini Al-Quran mengisahkan dalam surat Al-Ankabut ayat 24-25: *“Dan (ingatlah) ketika mereka (kaum Ibrahim) melemparkan Ibrahim ke dalam api, maka Allah berkata, Hai api, dinginlah dan selamatkanlah Ibrahim.”* (QS. Al-Ankabut: 24-25).

Salah satu contoh utama tawakal Nabi Ibrahim AS adalah responsnya terhadap perintah untuk menyembelih putranya, Ismail AS. Meskipun perintah ini sangat berat dan mengandung risiko besar, Nabi Ibrahim AS menerima perintah ini dengan tawakal penuh. Al-Quran menyebutkan dalam surat Ash-Shaffat ayat 102-105:

*“Maka ketika anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! Dia (Ismail) menjawab, Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”* (QS. Ash-Shaffat: 102-105).

Ketika Nabi Ibrahim AS memutuskan untuk melaksanakan perintah tersebut, ia tidak hanya menunjukkan kepatuhan, tetapi juga tawakal yang mendalam, percaya bahwa Allah SWT akan memberikan yang terbaik setelah usaha maksimalnya. Di sini terlihat bagaimana dasar keimanan yang kuat (*Faith-Based Resilience*) dapat memberikan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi ujian berat.

## KESIMPULAN

Karakter Nabi Ibrahim AS sebagai juru dakwah, yang meliputi kesantunan, kecerdasan, keberanian, kekuatan, visi jauh ke depan, konsistensi, dan tawakal, merupakan fondasi utama dalam menyampaikan pesan kebenaran yang efektif. Kesantunan Nabi Ibrahim AS dalam berdialog, kecerdasan dan sikap kritisnya dalam menilai dan menyampaikan kebenaran, keberanian dalam menghadapi tantangan besar, kekuatan mental dan fisik yang ditunjukkan dalam berbagai ujian, serta visinya yang jauh ke depan dalam membangun warisan spiritual yang abadi, semuanya adalah pelajaran berharga bagi para juru dakwah di era modern.

Sikap konsistensi dan tawakal Nabi Ibrahim AS dalam menjalankan perintah Allah, meskipun menghadapi cobaan yang berat, menunjukkan bahwa keberhasilan

dakwah tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual dan fisik, tetapi juga pada keteguhan iman dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT. Implementasi beberapa karakter ini dalam praktik dakwah modern menjadi semakin relevan di tengah tantangan yang kompleks saat ini. Dengan mengadopsi dan menghidupkan nilai-nilai ini, para juru dakwah dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, bijaksana, dan penuh keberanian, sehingga dakwah Islam dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

## DAFTAR ISI

- Dr. Ahmad Muhibbin, M. S., & Dr. Achmad Fathoni, M. P. (n.d.). *Filsafat Pendidikan*. Muhammadiyah University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=G3JXEAAAQBAJ>
- Dr. H. Otong Surasman, M. A. (2020). *Bercermin pada Nabi Ibrahim*. Perspektif.  
<https://books.google.co.id/books?id=LKLzDwAAQBAJ>
- Dr. Ir. Djoko Soelistya, M. M. C. C. (2021). *Buku Ajar: Kepemimpinan Strategis*. Nizamia Learning Center. <https://books.google.co.id/books?id=MG6BEAAAQBAJ>
- Hidayatullah, H. (2022). Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Membentuk SDM Unggulan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 66–86. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i2.25>
- Kadir, M. N. A., Sai, M. M., & Majid, L. A. (2013). [ms] Methodology of Dakwah to Non-Muslim Parents Based on Story of Prophet Ibrahim AS. *Islāmiyyāt*, 35(2), 57–66. <https://ejournals.ukm.my/islamiyyat/article/view/4325>
- Karakter, D., Ibrahim, N., Dan, D. A., & Surasman, O. (n.d.). *Dimensions of Prophet Ibrahim 's Character in the Quran and Thomas Lickona 's Character Education Theory Approach* نوکیل ساموت دنع ٲیصخشلا یلمعت ٲیرظن جنهمو بیرکلان أر قلا فی بیهارب ا بینلا ٲیصشخ داعب 369–348. *أ صخالما عیطت سی ابهجویم ٲیلاو ، نوکیل ساموت امهدق تی.*
- Mufid, M. (2016). *Agar di Surga Bersama Nabi*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=24IKDwAAQBAJ>
- Muhammad, S. A. G. M. A. W. I. S. A. G. M. A. (2006). *Manajemen Dakwah*. Kencana. [https://books.google.co.id/books?id=qG\\_IDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=qG_IDwAAQBAJ)
- Prof. Dr. Alo Liliweri, M. S. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=QvSIDwAAQBAJ>
- Rahmah, M. N. (2013). Kredibilitas Juru Dakwah sebagai Komunikator. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 12(24), 1–13.
- Robinson, S. (2016). *The Practice of Integrity in Business*. Palgrave Macmillan UK. <https://books.google.co.id/books?id=7cYyDQAAQBAJ>
- Sauma, M. S. (2022). Karakter dan Psikologi Dakwah Nabi Ibrahim AS. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, X, 117–139.
- Sunandar, D., Tinggi, S., & Darunna, P. (2022). <https://ejurnal.stidkis-almardliyyah.ac.id/index.php/El-Fatih.01>, 83–95.
- Ulum, A. R. S. (2020). *66 hadis pilihan: penggugah jiwa menjadi muslim unggul dan produktif*. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=1M-vEAAAQBAJ>
- Wahab, M. A. (2016). Wawasan Al-Qur'an tentang Dakwah Dialogis (Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Ibrahim AS.). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 16(2), 277–294. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i2.80>
- Widayati, C., H. Rahardjo, T., & Febriyanti, M. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Motivasi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi*, 22(3), 466–485. <https://doi.org/10.24912/je.v22i3.286>